

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN *TAHSIN AL-QUR'AN*
PADA *MA'HAD AL-JAM'IAH* UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ADI SAPUTRA

NIM. 200201129

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**ADI SAPUTRA
NIM. 200201129**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Menyetujui

جامعة الرانيري
Pembimbing,

AR - RANIRY



**Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506092006041005**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

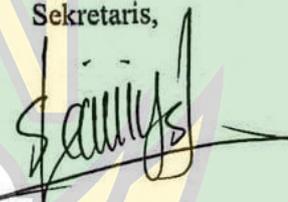
Jumat, 26 Juli 2024 M
20 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

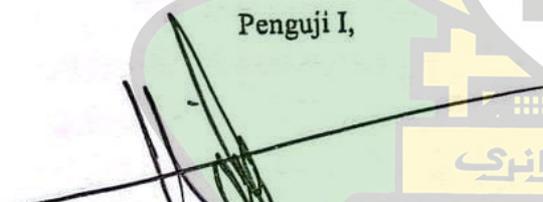
Sekretaris,

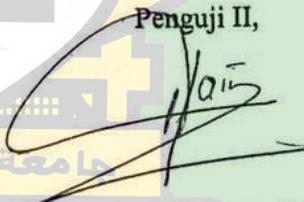

Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197608142009011013


Suriana, S.Pd.I., M.A
NIP. 198301142015032001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197907012007101002


Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adi Saputra
NIM : 200201129
Falkultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Tahsin Al-Quran Pada Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Juli 2024

Yang Menyatakan

Adi Saputra

200201129



ABSTRAK

Nama : Adi Saputra
NIM : 200201129
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Tahsin* Al-Quran Pada *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry
Pembimbing : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Problematika, Tahsin Al-Qur'an, *MA'had Al-Jami'ah*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebagian mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak lulus ujian *tahsin* dan belum mampu membaca Al-Qur'an dan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry seharusnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun kenyataannya setelah diadakan tes membaca Al-Qur'an yang merupakan aspek kelulusan pada *Mahad Al-Jami'ah*, masih ada sebagian mahasiswa PAI yang tidak lulus, sehingga mereka harus melakukan ujian ulang untuk menentukan kelulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran *Tahsin* Al-Quran mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa Problematika pembelajaran *Tahsin* Al-Quran pada *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam antara lain kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmu *tajwid*, salah pengucapan makharijul huruf dan pengucapan huruf hijaiyah yang masih terbalik-balik, serta kurangnya antusias mereka dalam mengikuti kegiatan *tahsin*. Solusi yang diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguasai ilmu *tahsin* melalui program *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry yaitu mengenalkan huruf asli dan melafalkan atau mencontohkannya secara langsung sesuai dengan makhraj, fokus terhadap bacaan serta mengulang-ulang materi yang diberikan, memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa, serta memberikan penguatan ingatan melalui penyajian makharijul huruf.

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran *Tahsin* Al-Quran Pada *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Sri Astuti, S.Pd.I., M.A sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang sudah memberi masukan, bimbingan serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata (S1).

3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
4. Dr. Marzuki, M.S.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf prodi yang telah membantu dan berjasa dalam proses perkuliahan hingga tahap akhir dari perkuliahan.
5. Kepada pustaka Induk UIN Ar-Raniry dan pustaka wilayah yang sudah memfasilitasi dan memberikan izin dalam mencari berbagai referensi.
6. Ustadzah Sri Hastuti, beserta Mahasiswa dan Mahasiswi PAI yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di *Ma'had Al-Jami'ah*.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh, 17 Juli 2024
Penulis,

Adi Saputra
NIM. 200201129

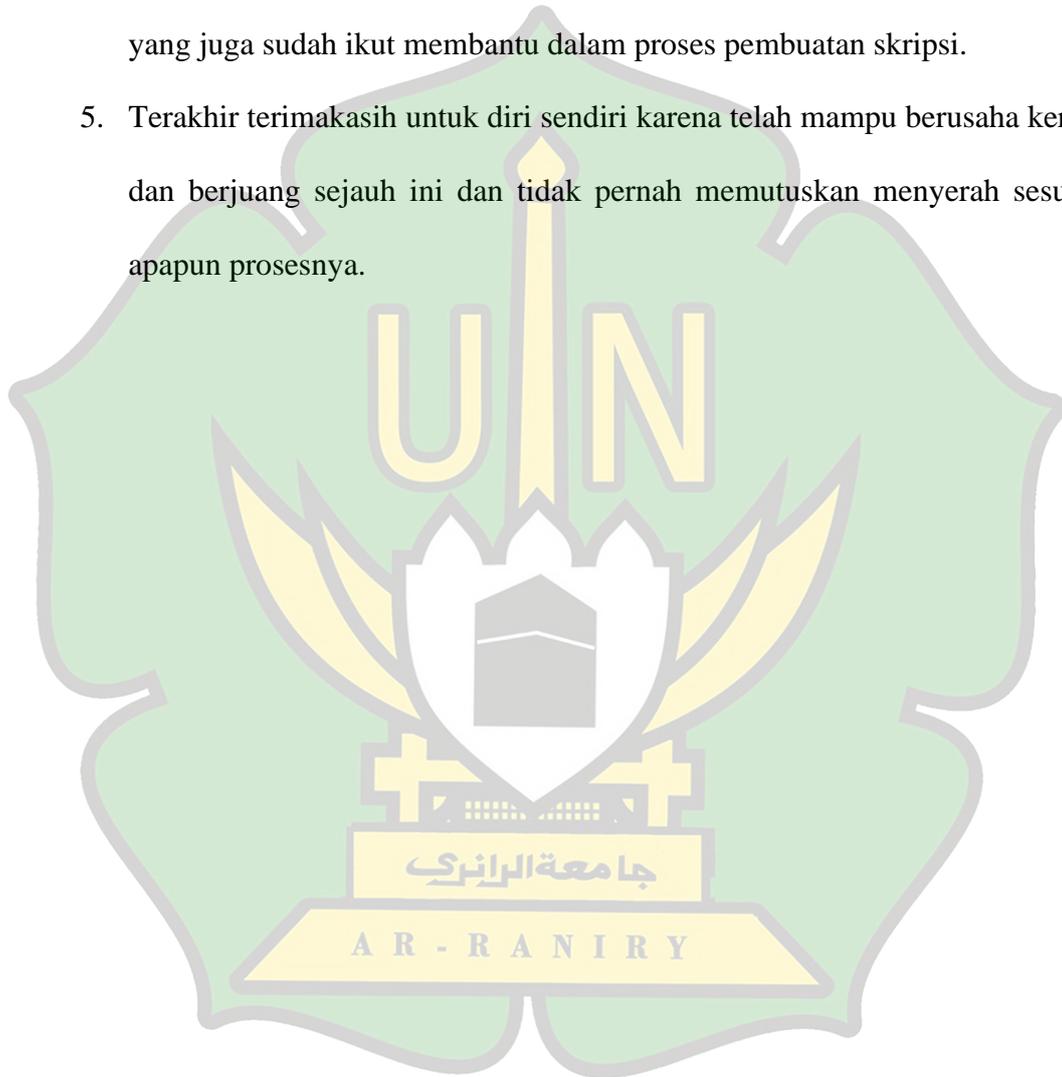
LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt., selawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses menuntut ilmu dan pengerjaan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sadar dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang yang penulis cintai, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Murniati dan Ayah Hasbi Lanta atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akan yang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Juga kepada Ayahanda Rizal Saputra dan Bunda Molina yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan semangat yang tak pernah terbalaskan.
2. Untuk sahabat tercinta yaitu Mukti Tri Ananda, Wahyudi, Latief Hidayanah, Uswatul Husna, Putri Riskiyana, Rita Yulisma, Indah Damayanti, Ajrim Karim, Agus Munandar, Ni'mal Maula, Lisa Umaira, Sensei Wildani, Syarifah Nur Azizah, Syifa Nabila, Khairatun Rizqa, dan Martina Afryani terimakasih atas bantuannya selama ini, terimakasih telah memberikan kenangan terindah semasa masa kuliah.

3. Kepada sahabat seperjuangan Maghfirah, Munawarah, Eka Murtia, Maya, Ahmad Al-Fajar dan Anananda Putra Perdana atas semua hiburan, dukungan, dan semangat kepada penulis selama ini.
4. Kepada Abang Rizky Wiranda, Akbar Hutagalung dan Yusuf Pangaribuan yang juga sudah ikut membantu dalam proses pembuatan skripsi.
5. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya.



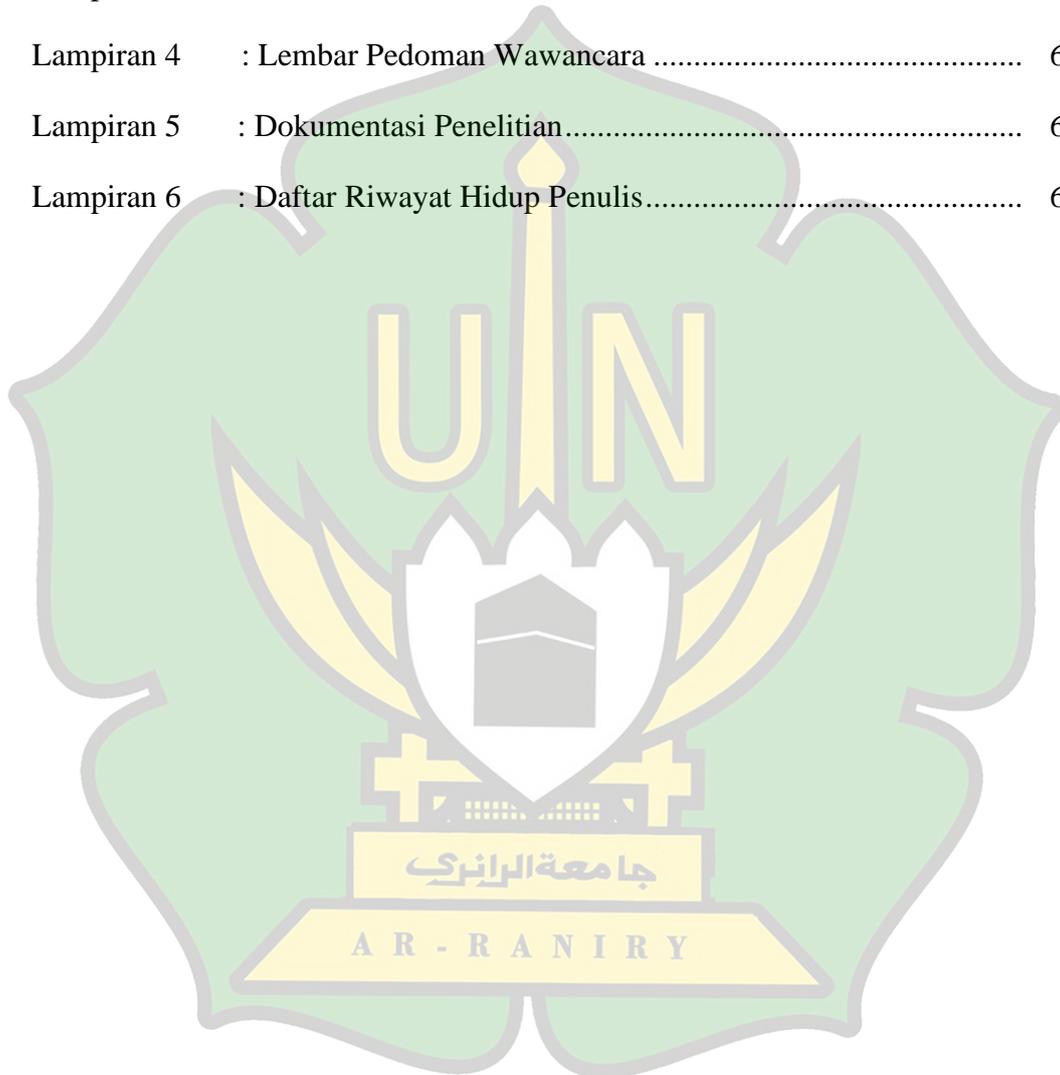
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Pembelajaran	14
1. Definisi Problematika Pembelajaran	14
2. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Problematika Pembelajaran	17
B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Mahasiswa	20
2. Peran Mahasiswa	21
C. <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	22
1. Pengertian <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	22
2. Urgensi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	25
3. Tujuan <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	26
4. Target <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	27
5. Unsur-unsur <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	28
6. Keberhasilan <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	31
D. Problematika <i>Tahsin</i> Al-Qur'an Bagi Mahasiswa	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Analisis Data	41

BAV IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Sejarah <i>Ma'had Al-jami'ah</i> UIN Ar-Raniry	42
2. Visi Misi <i>Ma'had Al-jami'ah</i> UIN Ar-Raniry	43
3. Data Pengurus <i>Ma'had Al-jami'ah</i>	44
4. Data Mahasiswa PAI yang Tidak Lulus <i>Placement Test</i> Al-Qur'an	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Problematika Pembelajaran <i>Tahsin</i> Al-Quran pada <i>Ma'had</i> <i>Al-Jam'iah</i> UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	45
2. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu <i>Tahsin</i> Melalui Program <i>Ma'had Al-Jami'ah</i> UIN Ar-Raniry.....	50
C. Pembahasan.....	55
1. Problematika Pembelajaran <i>Tahsin</i> Al-Quran pada <i>Ma'had</i> <i>Al-Jam'iah</i> UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	55
2. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu <i>Tahsin</i> Melalui Program <i>Ma'had Al-Jami'ah</i> UIN Ar-Raniry.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Melakukan Penelitian	61
Lampiran 2	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	62
Lampiran 3	: Lembar Pedoman Observasi	63
Lampiran 4	: Lembar Pedoman Wawancara	64
Lampiran 5	: Dokumentasi Penelitian.....	66
Lampiran 6	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	68



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Berbagai Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa Arab diistilahkan "*ta'lim*" dalam kamus Inggris Elies dan Elies diartikan *to teach; to instruct; to train* yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu *allamal ilma*. Yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹

Proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari seorang pembimbing, karena pembimbing sangatlah berpengaruh terhadap seorang mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar *tahsin* Al-Qur'an, seorang pembimbing harus bisa merangsang mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Rangsangan yang dimaksud adalah mendorong mahasiswa untuk mau belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan kesadaran sendiri tanpa harus adanya paksaan dari orang lain.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Press, 2017), h. 20.

Rangsangan ataupun dorongan bisa berbentuk motivasi dari seorang pembimbing agar mahasiswa yang dibinanya menjadi mahasiswa yang berkompetensi dibidangnya.

Sistem dalam mengajarkan Al-Qur'an memiliki dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban setiap umat Islam. Arti kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Kemampuan disini diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai *tajwid* dengan baik dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Ilmu *tajwid* adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari *sifatul huruf* dan *mustahaqul huruf*. Hukum mempelajari *tajwid* adalah *fardhu kifayah*, tetapi hukum mempraktekkan *tajwid* atau membaca Al-Qur'an menggunakan *tajwid* adalah *fardhu ain*.² Sebagaimana firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya :“Dan bacalah Al-Qu’ran secara tartil” (Q.S. Al-Muzammil : 4)

Dari ayat diatas menjelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dimaksud dengan tartil di sini adalah, membaguskan bacaan Al-Qur'an

² Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Quran, 2010), h.17-18.

secara terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai dengan aturan-aturan ilmu *tajwid*.³ Mempelajari Al-Qur'an tidak mungkin kita bisa belajar dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkan, oleh karena itu perlu seorang guru yang paham Al-Qur'an untuk membina dan membimbing kita, pembinaan dari guru sangat diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Lengkap pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴

Asrama *Ma'had Al-Jam'iah*, mahasiswa baru akan dibina tentang pemahaman agama dan bacaan Al-Qur'an yang fasih (*Tahsin* dan *Tahfidzhul Qur'an*), pendalaman bahasa asing (Arab-Inggris) dan pembinaan karakter (Akhlak).⁵ Program *Ma'had Al-Jam'iah* merupakan salah satu program prioritas UIN Ar-Raniry, program *Ma'had Al-Jami'ah* yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia. Hari ini kita melihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tetapi mereka krisis moral dan belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*. Salah satu

³ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus angkatan Muda Masjid & Mushola (AAM), 2005), h. 4.

⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1998), h.105.

⁵ Murtaza Marzuki, Strategi Dakwah pada Ma'had Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh), *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 1, No 1, 2023, h. 4.

Program *Ma'had Al-Jami'ah* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan baik dan benar.⁶

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam seharusnya dituntut mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dikarenakan mereka akan menjadi seorang pendidik yang akan turun langsung mengajar, akan sangat disayangkan apabila mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena dalam pembelajaran PAI ada yang namanya materi Al-Qur'an dan Hadis yang mana materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an baik dari segi *tajwid* dan hukum-hukum bacaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat sebagian mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak lulus ujian *tahsin* dan belum mampu membaca Al-Qur'an dan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry seharusnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun kenyataannya setelah diadakan tes membaca Al-Qur'an yang merupakan aspek kelulusan pada *Mahad Al-Jami'ah*, masih ada sebagian mahasiswa PAI yang tidak lulus, sehingga mereka harus melakukan ujian ulang untuk menentukan kelulusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry**”.

⁶Murtaza Marzuki, Strategi Dakwah pada Ma'had Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh), *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 1, No 1, 2023, h. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa saja problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran *tahsin* Al-Quran pada *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry?
2. Apa saja solusi yang dapat diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguasai ilmu *tahsin* melalui program *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran *tahsin* Al-Quran pada *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguasai ilmu *tahsin* melalui program *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui permasalahan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah*.
2. Memberi informasi kepada guru/dosen Pendidikan Agama Islam bahwa pentingnya pembinaan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Memberi informasi kepada kita bahwa perlu lebih rajin dan giat lagi dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman sekaligus penolong bagi kita di dunia dan akhirat.
4. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil dari penelitian ini sebagai sumbangsih akademis supaya digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca dan para peneliti lain, dapat meluaskan wawasan dibidang problematika pembelajaran *tahsin* Al-Quran mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada *Mahad Al-Jamiah*, serta memungkinkan untuk dilakukannya penelitian berikutnya.

E. Definisi Operasional

1. Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.⁷ Menurut Abdul Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id> di akses 21 Agustus 2023

yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.⁸

2. *Tahsin* Al-Quran

Tahsin adalah kata arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. *Tahsin* dalam Islam mengandung makna bahwa tuntunan agar dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan tepat. *Tahsin* menurut bahasa berasal dari *hassana-yuhassin'* yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* yang berasal dari *jawwada yujawwidu* apabila ditinjau dari segi bahasa. *Tahsin* secara bahasa diambil dari kata kerja *khassan*, yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.⁹

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *tahsin* Al-Qur'an adalah program yang diadakan oleh *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry bagi mahasiswa yang belum tepat dan belum lancar membaca Al-Qur'an.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup. Berdasarkan uraian diatas

⁸ Abd.Muhith, Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol.1, No.1, 2018, h. 47.

⁹ Hisyam Bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Solo: ZamZam, 2013), h.45.

dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi baik dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁰

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

5. *Ma'had Al-Jami'ah*

Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* dikhususkan untuk mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (*Character Building*) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an serta kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris).

¹⁰Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94.
<https://fib.undip.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/Buku-Pedoman-2022.pdf>

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 21.

Dengan tujuan mencerdaskan, menambah pemahaman, serta membentuk akhlak mahasiswa yang tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry.

Dengan adanya program *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry, mahasiswa menjadi sasaran untuk diwajibkan belajar dan tinggal dalam jangka enam bulan atau satu semester. Sehingga waktu yang sudah ditetapkan tersebut, pihak *Ma'had Al-Jami'ah* berharap mahasiswa bisa terbentuk karakternya melalui program-program serta penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman di dalam *Ma'had Al-Jami'ah* yang nantinya diarahkan dan diajarkan oleh Pembina *Ma'had Al-Jami'ah* mengenai kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri serta kepada orang lain baik dari segi ibadah maupun muamalah.¹²

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis membaca berbagai referensi yang relevan dengan judul yang akan diteliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai judul atau objek yang hampir sama diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti, A Samaddan Heliati Fajriah, dengan judul *Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada Mahasiswa PAI UIN AR-Raniry: Efektivitas Metode "Peer Tutoring" Melalui Program Bengkel Mengaji tahun 2017*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode peer tutoring terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* al-Qur'an pada program

¹² M Jakfar Puteh, Julianto, Fazriani. *Ma'had Al-Jam'ia* dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No 02. 2019, h. 400-427.

Bengkel Mengaji Prodi PAI UIN Ar-Raniry. Indikator bahwa program tersebut efektif dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu; 1) Pengorganisasian materi yang baik; 2) Komunikasi yang efektif; 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; 4) Sikap positif terhadap siswa; 5) Pemberian nilai yang adil; 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; 7) Hasil belajar siswa yang baik. Penting untuk dicatat bahwa penerapan metode peer tutoring dengan melibatkan tutor sebaya dari mahasiswa hendaknya dapat dipertahankan dan dikembangkan pada masa yang datang. Kaderisasi atau rekrutmen tutor harus dilakukan dan dipantau dari awal pada saat seleksi (tes baca al-Quran), agar proses pembelajaran semacam ini dapat berjalan dengan baik. Metode peer tutoring hendaknya dapat direplikasi (diterapkan) pada mata kuliah lainnya yang kira-kira sama dengan pembelajaran al-Quran. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu: 1) Jenis metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif; 2) Objek dan Subjek penelitiannya sama-sama meneliti tentang mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam; 3) Sama-sama membahas tentang *Tahsin Al-Qur'an*.

Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: 1) Teori yang digunakan penelitian sebelumnya adalah Efektivitas Metode *Peer Tutoring Tahsin Al-Qur'an*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya membahas problematika pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an*;

2) Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah efektifitas metode *peer tutoring* dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah problematika dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an mahasiswa PAI di *Ma'had Al-Jami'ah*.; 3) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di fakultas UIN Ar-Raniry, sedangkan dalam penelitian ini di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry.

2. Skripsi yang diteliti oleh Muhammad Rizki yang berjudul *Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jam'iah UIN Ar-Raniry*, tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh program Ma'had Al-Jamiah sudah baik, hal ini berdasarkan tujuan program Ma'had Al-Jamiah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mahasiswa, termasuk diantaranya mahasiswa Prodi PAI yang sudah mengikuti program tersebut. Manajemen program Ma'had Al-Jamiah juga diatur dengan baik dan sesuai dengan teori yaitu dari jadwal belajar, sarana dan prasarana, sumber daya manusia pada program Ma'had Al-Jamiah, adanya kerja sama yang baik antara lembaga UPT Ma'had Al-Jamiah, ketua Prodi, Instruktur, dan mahasiswa. Dari hasil penelitian skripsi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apayang akan peneliti teliti. Adapun persamaan penelitian ini yaitu; 1) Objek dan subjek yang diteliti sama-sama meneliti mahasiswa Pendidikan Agama Islam.; 2) Jenis

metodenya sama-sama menggunakan metode kualitatif.; 3) Lokasi penelitiannya sama-sama di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry.

Sedangkan letak perbedaannya ialah; 1) Penelitian Sebelumnya membahas tentang pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an sedangkan pada penelitian ini adalah problematika pada pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an.; 2) Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah usaha pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam melalui program *Ma'had Al-Jami'ah*, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada problematika pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil skripsi ini maka penulis menjelaskan tentang sistematika pembahasan dari berbagai sub bab. Dalam masing-masing bab ini memiliki hubungan keterkaitan dengan bab dan sub bab lainnya. Secara sistematis penulisan ini merupakan materi pembahasan keseluruhannya kedalam lima bab yang terperinci.

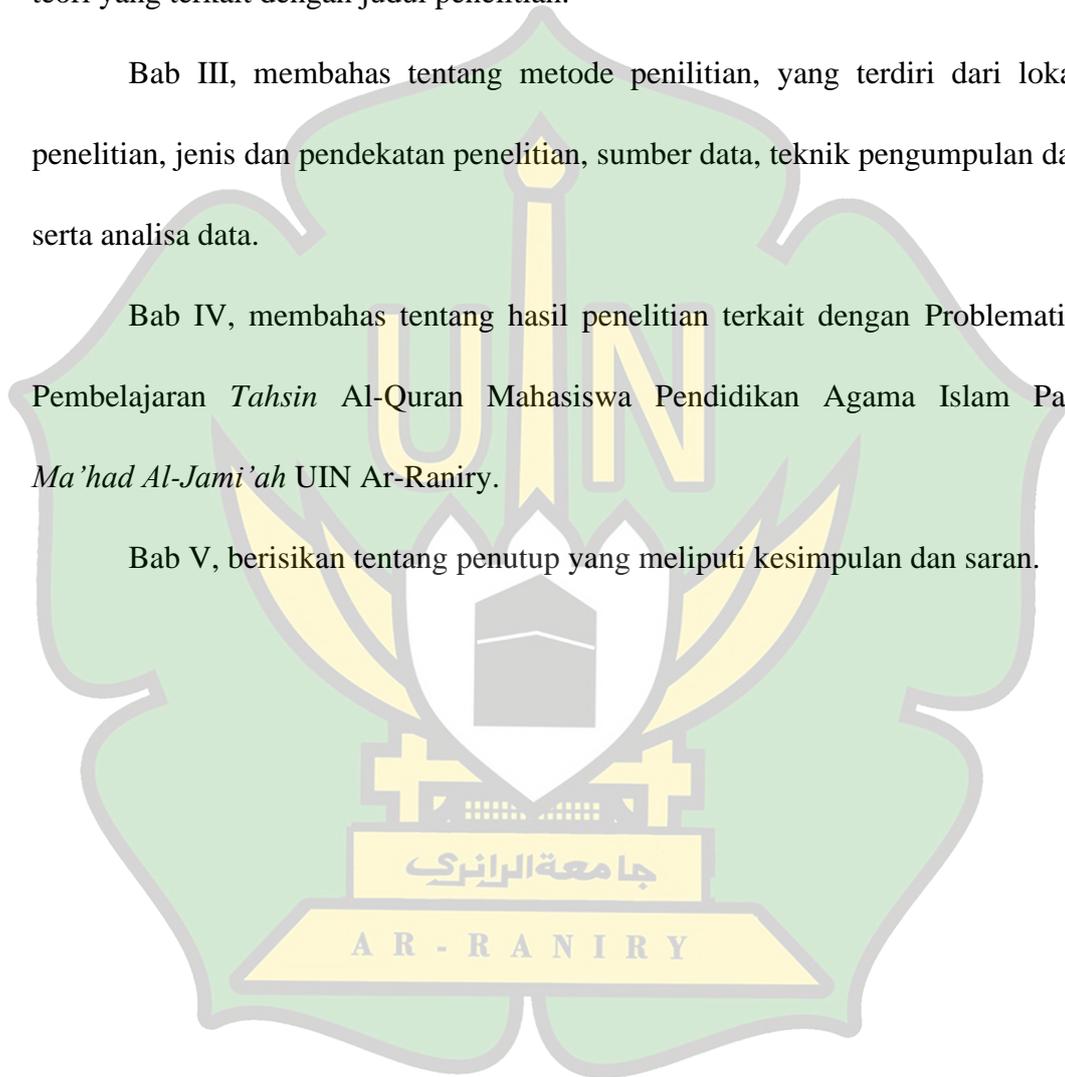
Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari pengantar didalamnya terurai mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah kemudian di lanjutkan dengan tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas tentang landasan teori menyangkut “Problematika Pembelajaran Al-Quran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry”. Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisa data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian terkait dengan Problematika Pembelajaran *Tahsin* Al-Quran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pada *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry.

Bab V, berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Definisi Problematika Pembelajaran

Kata problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *problem* diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.² Menurut Daryanto, *problem* diartikan sebagai masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.³ Sementara pengertian masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.

Adapun pembelajaran, secara sederhana diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai cara dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁴

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BulanBintang, 2002), h. 276.

³ Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1994), h. 166

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109.

Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bukran mendefinisikan problematika pembelajaran sebagai segala sesuatu yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seseorang saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁵ Miss Bismee Chamaeng juga mendefinisikan problematika pembelajaran sebagai segala permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Adapun hal yang menimbulkan masalah tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran itu sendiri.

2. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran

Menurut Kartini Kartono, secara umum problematika pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

⁵ Bukran, "Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI Kelas XI di SMAN 1 Jonggat Tahun 2017", *Thesis*, (UIN Mataram, 2017), h. 6-7.

⁶ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), h. 20.

- a. Problematika sederhana, yang memiliki ciri skala kecil, tidak memiliki sangkut paut dengan problematika yang lain, tidak memiliki kosenkuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam, serta dapat diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah pembelajaran ini bisa dilakukan dengan pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.
- b. Problematika sulit, yang memiliki ciri skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki kosenkuensi yang besar serta memerlukan pemikiran yang keras dan analisis yang tajam.⁷

Sedangkan Saekhan Muchit mengemukakan bahwa dalam hal problem pembelajaran, setidaknya adaduga jenis, yaitu:

- a. Problem metodologis, adalah masalah yang berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran, seperti kualitas penyampaian materi, kualitas kontak antara pengajar dan siswa, dan kualitas pemberdayaan fasilitas dan komponen di lingkungan belajar.
- b. Problem yang bersifat budaya adalah masalah yang terkait dengan watak atau karakter seorang guru dalam menanggapi atau persepsi proses pembelajaran. Secara khusus, masalah ini berasal dari sudut pandang instruktur pada dirinya atau pekerjaannya sebagai guru dan tujuan belajar.

⁷ Abd. Rauf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Jurnal Nasional*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 9.

- c. Aspek masalah sosial, yaitu yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara pengajar dan faktor lain di luar guru, seperti kurangnya keharmonisan antara guru dan siswa, antara otoritas sekolah dengan siswa, atau bahkan di antara siswa itu sendiri. Perselisihan antara pengajar dan siswa dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk perbedaan budaya, tetapi juga dapat disebabkan oleh gaya atau sistem kepemimpinan yang kurang demokratis atau kurang memperhatikan masalah kemanusiaan.⁸

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka problematika pembelajaran PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi belum semuanya memenuhi harapan. Sebagai contoh, hampir sebagian umat Islam menginginkan peserta didiknya agar bisa membaca Al-Qur'an, namun hal tersebut tidak dapat terealisasi dengan sempurna karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, peserta didik tidak harus mengandalkan bekal agama pada guru maupun dosen saja, akan tetapi lebih baik jika peserta didik mengikuti berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman yang lebih banyak lagi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adanya Problematika Pembelajaran

Menurut Nurul Afifah, beberapa faktor yang mempengaruhi adanya problematika di dalam pembelajaran, sebagai berikut:

⁸ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 9–10.

- a. Faktor Pendekatan Pembelajaran. Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Namun, selama ini pembelajaran hanya menekankan pada sikap, akan tetapi banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena peserta didik adalah insan yang identitasnya adalah manusia yang untuk didik.
- b. Perubahan Kurikulum. Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum, yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik. Contohnya jika peserta didik sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013.
- c. Faktor Kompetensi Guru. Profesionalisme guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan.⁹

⁹Nurul Afifah, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, 2015), h. 44.

Sementara menurut Noer Aedi, adanya problematika dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:¹⁰

- a. Faktor Peserta Didik. Faktor-faktor penyebab problematika pada peserta didik antara lain: 1) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. 2) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. 3) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. 4) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarganya.
- b. Faktor Guru/Pendidik. Adapun faktor problematika yang datangnya dari pendidik antara lain: 1) guru/pendidik yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik. 2) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah. 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan. 4) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- c. Faktor Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana merupakan alat pendidikan yang tidak saja membuat kondisi memungkinkan

¹⁰ Noer Aedi, *Pedoman Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 41-50.

terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.¹¹

Adanya kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

- d. Faktor Lingkungan. Faktor problematika lingkungan ini mencakup beberapa hal, diantaranya: 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis. 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis. 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran yang muncul bisa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pendekatan pembelajaran, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, serta pengaruh lingkungan sekitar.

B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi di antara yang lain.¹² Menurut Siswoyo, mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.¹³

¹¹ Muhammad Zaki, *Problematika Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2015), h. 39.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BulanBintang, 2008), h. 895.

¹³ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 21.

Sementara menurut Hartaji, mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁴ Mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan di suatu perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Peran Mahasiswa

Menurut Faruq dalam Ismaidar menyebutkan terdapat 5 peranan mahasiswa, adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. *Iron Stock*. Mahasiswa dapat menjadi *iron stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya.
- b. *Guardian of Value*. Mahasiswa sebagai *guardian of value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Maksudnya adalah mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran dari setiap masalah yang ada.

¹⁴ Damar Hartaji, "Motivasi Berpotensi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012.

¹⁵Ismaidar, "Peranan Mahasiswa dalam Mengawali Konstitusi serta Membangun Kesadaran dan Optimisme Politik Hukum", *Jurnal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6, 2023, h. 10202-10215.

- c. *Agent of Change*. Mahasiswa sebagai *agent of change* adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan, karena mahasiswa merupakan langkah akhir untuk parapelajar untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dapat memberikan perubahan yang positif terhadap bangsa dan Negara.
- d. *Moral Force*. Mahasiswa berperan sebagai kekuatan moral untuk negeri, sehingga mahasiswa harus memiliki acuan dasar dalam berperilaku terhadap tata cara berpakaian, sikap, tingkah laku dan perkataan yang baik.
- e. *Social Control*. Mahasiswa berperan sebagai pengontrol kehidupan sosial. Dalam hal ini adalah mengontrol kehidupan masyarakat, dengan menjadikan individu sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah.

C. Tahsin Al-Qur'an

1. Pengertian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsiinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.¹⁶ *Tahsin* adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhraj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu *tajwid*.

Tahsin juga sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* merupakan mashdar dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan,

¹⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 3.

dan memantapkan. *Tajwid* secara bahasa adalah *al-ityaanu bil jayyidi* yang berarti memberikan dengan baik. Sedangkan *tajwid* secara istilah yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tahsin* adalah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu *tajwid* dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaannya.

Tahsin selalu identik dengan tilawah. Tilawah berasal dari kata *talaa-yatluu-tilaawatan* yang artinya bacaan. Secara istilah, tilawah mempunyai makna membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana, namun dalam bertilawah seorang pembaca dituntut untuk menjaga keaslian (*ashalah*) bacaan Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu”.(QS. Al-Qiyaamah: 18)

Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, ulama menjaga sanad Al-Qur'an (runtutan para pengajar Al-Qur'an sejak zaman Rasul hingga sekarang). Hal inilah

¹⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 3.

¹⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 3.

yang menyebabkan Imam Aljazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca dengan *tajwid* atau *tahsin*, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian Al-Qur'an.¹⁹

Pada zaman sekarang, tidak banyak orang yang tertarik pada ilmu *tajwid*. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar yang sesuai dengan kaidah *tajwid*, tepat *makhraj* dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap, sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup, sehingga banyak orang yang lancar membaca Al-Qur'an, namun banyak kesalahannya dari sisi *tajwid*. Membaca Al-Qur'an tak akan bisa memenuhi kaidah *tajwid* jika tidak dilakukan langsung dihadapan seorang guru atau syaikh. Sebab, sangat banyak kaidah dalam bacaan Al-Qur'an yang memang harus diluruskan cara membacanya melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan letak bibir saat membaca).²⁰

Agar program *tahsin* tilawah nampak berhasil maka perlu dipahami target atau sasaran *tahsin* yang harus dicapai, antara lain:

- a. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.
- b. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum *tajwid*.

¹⁹ Abdul Rauf dan Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta:Markas AlQur'an, 2014), h.9-11.

²⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 3.

- c. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, serta tetap memperhatikan kaidah-kaidah *tajwid*.
- d. Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- e. Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, karena bagi pembaca Al-Qur'anyang memahami dan menguasai kaidah-kaidah *tajwid*, kecil kemungkinan melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an.²¹

2. Urgensi Tahsin Al-Qur'an

Terdapat beberapa urgensi *tahsin* Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, sebagaimana ayat Al-Qur'an yang baik itu diturunkan, sangat dicintai oleh Allah Swt. Karena Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bacaan yang tartil. Begitu juga Rasulullah Saw membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan yang tartil. Para sahabat Rasulullah membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in juga dengan bacaan tartil, dan begitu seterusnya.
- b. Bacaan yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an. Menghayati Al-Qur'an merupakan misi turunya al-Qur'an. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 29.

²¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 3.

Artinya: Kitab Al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu yang diberkahi, agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran. Hampir tidak mungkin pembaca Al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati Al-Qur'an dengan baik.

- c. Bacaan yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.
- d. Bacaan yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir dipastikan setiap orang perlu mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain. Setiap muslim harus memiliki andil mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada anaknya.
- e. Bacaan yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang.²²

3. Tujuan Tahsin Al-Qur'an

Tujuan utama dari *tahsin* adalah agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Adapun menurut Imam Murjito, tujuan *tahsin* antara lain:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah ilmu *tajwid* sebagaimana bacaannya Rasulullah Saw.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka

²² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 81.

tahsin berusaha untuk mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan carayang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah Saw.

- c. Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus dengan kaidahnya agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya.²³

4. Target Tahsin Al-Qur'an

Agar program *tahsin* al-Qur'an nampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami target atau sasaran *tahsin* Al-Qur'an yang harus dicapai adalah:

- a. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- b. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum *tajwid*.
- c. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah *tajwid*, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah membaca 30 juz dalam waktu sebulan.
- d. Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- e. Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, karena bagi pembaca Al-Qur'an(qori) yang memahami dan menguasai kaidah-

²³ Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), h. 17.

kaidah *tajwid*, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an, disisi lain ia juga mampu mengajarkan, disisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat.²⁴

5. Unsur-unsur Tahsin Al-Qur'an

a. *Makharijul Huruf*

Ditinjau dari morfologi, *makhraj* berasal dari fi'il madhi *kharaja* yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-*wazanmaf'ul* yang bersighat isim makan, maka menjadi *makhrajun*. Bentuk jamaknya adalah *makhaarijun*. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi *makhraj* huruf, mempunyai arti tempat-tempat keluarnya huruf. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shulhan Hasan yang mengatakan bahwa *makhraj* adalah letak jalan keluarnya suara suatu huruf.²⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Untuk mengetahui *makhraj* suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan suatu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah tatkala suara tertahan, maka tampaklah *makhraj* huruf dari huruf yang bersangkutan.

b. Sifat-sifat huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut seseorang semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Huruf yang sudah tepat *makhrajnya* belum bisa dipastikan kebenarannya sampai sesuai dengan sifat aslinya. Ketika seseorang mensukunkan huruf pada

²⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Hakekat dan Pahala Membaca Al-Qur'an*, (Bogor: Cahaya Islam, 2013), h. 52

²⁵ Shulhan Hasan dan Suad, *Mutiara Tajwid*, (Surabaya: Al-Ihsan, 2001), h.8.

suatu lafadz, boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar hingga ia mengucapkannya sesuai dengan sifatnya.²⁶

c. Tajwid

Tajwid menurut bahasa adalah menjadikan baik atau bagus, membawa yang baik. Menjadikan yang baik atau bagus disini adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan secara istilah yaitu sebuah ilmu yang memberikan hak setiap huruf, memenuhi hak huruf berupa sifat, panjang dan lainnya, seperti tipis, tebal, dan lainnya. Sedangkan menurut terminologi berarti membaca Al-Qur'an Al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat, dan harakatnya²⁷ Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa ilmu tajwid adalah pelajaran untuk mengenal, memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, namun membaca Al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid hukumnya menjadi fardu 'ain.²⁸ Karena ilmu tajwid sangat diperlukan dalam membaca Al-Qur'an, seseorang tidak boleh membaca Al-Qur'an tanpa ilmu tajwid. Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik (*fashih*) sesuai yang diajarkan Rasulullah saw, serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Di samping itu, mempelajari ilmu tajwid juga bertujuan agar dapat memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Dengan

²⁶ Abdur Rauf dan Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2014), h. 9-11.

²⁷ Abdur Rauf dan Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an...*, h. 12

²⁸ Zarkaryi Imam. "*Pelajaran Tajwid Qa'idah Bagaimana Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Pemula*", (Ponorogo: Trimurti Press Gontor, 1995), hlm. 6.

membaca Al-Qur'an secara benar diharapkan pembaca Al-Qur'an memperoleh ridha Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qiraat), bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada empat tingkatan, yaitu:

- 1) *At-Tahqiq* adalah tempo bacaan yang peling lambat. Menurut ulama *tajwid*, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan mahasiswa dapat melihat dan mendengarkan cara ustadz membaca huruf demi huruf sesuai dengan *makhrajnya* dan sifatnya serta hukum-hukumnya seperti panjang, samar, dengung, sengau dan lain sebagainya.³⁰
- 2) *At-Tartil* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan *makhrajnya* dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya. Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan.³¹

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: *Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.*

- 3) *Al-Hadr* yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum *tajwidnya*.

²⁹Marzuki dan Sun Choirul Ummah, "Dasar-dasar Ilmu Tajwid". (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 31.

³⁰Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 9.

³¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 30.

- 4) *At-Tadwir* yaitu bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *at-tartil*.³²

Dalam penelitian ini, penerapan *tahsin* bertujuan untuk melihat kemampuan membaca, yaitu kemampuan mahasiswa/mahasiswi PAI angkatan 2020 ketika membaca Al-Qur'an, dengan tingkatan bacaan berupa *at-tahqiq*, *al-hadr*, *at-tartil*, dan *at-tadwir*.

6. Keberhasilan Dalam Tahsin Al-Qur'an

Semua pekerjaan haruslah memiliki kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, begitu juga dengan *tahsin* Al-Qur'an. Adapun kunci keberhasilan dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Niat

Niat yang ikhlas Allah SWT berfirman dalam surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama”

Niat adalah salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator/spirit pada setiap langkah kita. Oleh karena itu proses *Tahsin* al-Qur'an yang kita lakukan hendaknya niatnya harus benar, niat yang benar adalah apabila lillah (semata-mata hanya karena Allah).

b. Yakin

Allah SWT berfirman dalam surah al-Qamar ayat 17:

³²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid...*, h. 30.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur’an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (darinya)?”

Siapapun, suku mana pun dan dimana pun seseorang berada, punya peluang yang sama untuk memiliki bacaan al-Qur’an yang tartil, maka yakinlah dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh maka Allah akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an secara benar.

c. *Talaqqi dan musyafahah*

Maksudnya adalah mempelajari al-Qur’an melalui seorang guru, langsung berhadap-hadapan, (mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru secara *face to face* (tatap muka) dengan orang yang ahli dalam bidang Qira’at. Sebagaimana juga Rasulullah *bertalaqqi* dengan malaikat Jibril. Cara ini adalah cara yang asasi dalam proses mempelajari Al-Qur’an.

Membaca dan tadabbur Al-Qur’an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu’allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan *tajwid*, makharijul huruf, dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Maka selain menuntuk keaktifan juga harus belajar secara *talaqqi*, belajar dari sumber yang ahli secara langsung.

d. Disiplin dalam membaca setiap hari

Kontinyu dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, lidah dan bibir akan semakin lentur, sehingga apabila saat (perbaiki bacaan) *Tahsin*, ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing.

e. Membiasakan dengan satu jenis tulisan dari mushaf

Membiasakan dengan satu jenis tulisan tertentu dari mushaf (Al-Qur'an yang memenuhi standar kaidah rasm ustmani) dengan memakai satu mushaf akan memudahkan kita, akrab dengan satu bentuk tulisan, dan akan menjadikan tempo/ritme bacaan akan semakin baik.

f. Merasa terikat dengan menambah jumlah atau target bacaan setiap hari atau periodik

Mengharuskan diri untuk menambah jumlah atau target bacaan Al-Qur'an setiap hari (secara periodik), dan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup, karena bagaimanapun kondisinya kalau sudah menjadi kebutuhan hidup akan diupayakan untuk terwujud. Adapun caranya adalah, pada bulan ke satu baca satu hari satu halaman, tanggal satu bulan ke dua, tambah satu halaman, sehingga dalam bulan ke dua setiap hari dua halaman, berikutnya tanggal satu bulan ke tiga tambah satu halaman, dan seterusnya.

g. Banyak mendengar bacaan murattal

Dengan sering mendengar bacaan murattal, baik secara langsung atau pun carayang lain, kita akan semakin cinta dengan Al-Qur'an. Diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar. Disamping dari pada itu ada pula perintah untuk mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah supaya kamu mendapatkan rahmat”.

h. Membuka diri untuk menerima nasehat

Dengan keterbukaan hati untuk menerima nasehat, kritikan, baik dari teman, sahabat, apalagi dari orang yang ‘alim maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, sehingga kita akan bersemangat untuk menyempurnakan untuk menjadi yang lebih baik.³³

D. Problematika Tahsin Al-Qur’an Bagi Mahasiswa

Setiap melakukan sesuatu pasti menemukan problematika, termasuk dalam *tahsin* al-Qur’an. Problematika merupakan suatu hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum bisa dipecahkan (permasalahan). Dalam hal ini akan banyak problematika *tahsin* al-Qur’an bagi mahasiswa. Problematika tersebut bisa datang dari mana saja, bisa datang dari internal maupun eksternal. Setiap permasalahan dan ujian akan berakhir seiring tekad yang bulat untuk menyelesaikan hafalan.

Adapun problematika-problematika tersebut antara lain:

1. Rasa Malas

Malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam mempelajari al-Qur’an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan dalam memahami dan merasa jenuh. Kadang malas juga muncul saat

³³ Hasbi Ash Shaddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

menambah dan mengulang hafalan. Jangan dikuasai oleh sifat malas dan harus bisa menjauhi dan menguasai sifat malas.³⁴

2. Terlalu Banyak Pikiran

Salah satu yang diperlukan oleh pembaca Al-Qur'an, baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang-ngulang adalah ketenangan pikiran. Tanpa ketenangan pikiran biasanya ia akan kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga berakibat terasa sulitnya memahami Al-Qur'an. Jika ketidaktenangan ini terus-menerus dialaminya, maka kecil kemungkinan ia mampu menyelesaikan program *tahsin*.³⁵

3. Kurangnya Motivasi

Kurangnya dorongan dan motivasi pada mahasiswa bukan menjadi alasan untuk tidak mempelajari *tahsin* al-Qur'an. Sebaliknya menjadi motivasi diri bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan ibadah dan merupakan kewajiban setiap muslim.

4. Tugas Kuliah

Selain kesibukan organisasi, tugas-tugas mata kuliah yang diberikan oleh dosen biasanya menjadi alasan untuk tidak bisa membagi waktu belajar Al-Qur'an, mahasiswa seharusnya dapat dan harus bisa mengatur waktu dengan baik.

³⁴Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h 23.

³⁵ Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah...*, h. 24.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹

Travers mengatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memberikan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang paling komprehensif tentang subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan atau mencirikan suatu situasi atau hal seperti yang ada sekarang.²

Jenis penelitian ini berupaya mendeskripsikan problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an mahasiswa pendidikan agama Islam pada *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry. Dengan demikian, data kualitatif berusaha untuk mempelajari masalah dan berusaha mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang menjadi subjek penelitian secara langsung. Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara ataupun data-data yang tertulis.

¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

² Dedi Amrizal, *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019), h. 72-77.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lingkungan *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapat data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data dalam suatu penelitian dan juga memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.³ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi PAI angkatan 2020 sebanyak 140 orang dan ustad/ustadzah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry 100 orang. Sementara jumlah mahasiswa yang tidak lulus *placement test* Al-Qur'an berjumlah 16 orang.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mewawancarai 10 orang mahasiswa yang ada di asrama dan sedang mengikuti program *tahsin* Al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah*. Sedangkan ustad/ustadzah yang peneliti wawancarai adalah 1 orang, yaitu ustadzah Sri Hastuti yang menjabat sebagai koordinator *tahsinul* Al-Qur'an.

Tujuan peneliti mewawancarai mahasiswa/mahasiswi PAI tersebut adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an pada *Ma'had Al-Jamiah* UIN Ar-Raniry oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020. Sementara tujuan peneliti mewawancarai ustadz/ustadzah adalah untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Agama

³ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 15.

Islam angkatan 2020 dalam menguasai ilmu *tahsin* melalui program *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry.

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Adapun data yang diperoleh meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.⁴ Pada penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara mahasiswa/mahasiswi PAI angkatan 2020 yang tidak lulus *placement* tes Al-Qur'an orang dan ustad/ustadzah yang juga turut memberikan argumen terkait penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama atau data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.⁵ Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh, yaitu dari penelitian terdahulu, buku, artikel, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian ditelaah dan diolah guna memberi pemaknaan dan pengertian sesuai kebutuhan penelitian dalam bentuk kata, uraian maupun kalimat.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137.

⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data penunjang atau pelengkap. Dapat juga dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁶ Data tersier pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Ensiklopedia. Data yang diperoleh dipilih sesuai dengan kebutuhan, sehingga data tersebut menjadi data siap pakai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan dilakukan turut mengambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diamati.⁷ Observasi dalam penelitian ini berupa program-program yang dilakukan oleh pihak *Mahad Al-Jamiah* UIN Ar-Raniry untuk mengatasi problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qu'ran pada oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana telah disiapkan sebelumnya untuk diajukan kepada narasumber

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 137

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 110.

dengan urutan yang sesuai.⁸ Wawancara dilakukan setelah melakukan observasi di lokasi penelitian.

Wawancara dilaksanakan dengan melakukan interaksi dengan narasumber misalnya mahasiswa/mahasiswi, dan ustadz untuk mendapatkan beberapa informasi tentang problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qu'ran pada *Mahad Al-Jamiah* UIN Ar-Raniry oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020.

c. Angket

Dalam penelitian ini angket tidak digunakan.

2. Data Sekunder

a. Telaah Dokumen

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁹. Dokumentasi merupakan instrumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa data-data berupa perencanaan ustadz dalam memberikan solusi kepada mahasiswa/i dalam mengatasi problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

d. Buku

Sumber informasi dari buku-buku, baik buku teks, referensi, atau literatur lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an tersebut.

⁸ Sulistiyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 172.

⁹ Pinton Setya Mustafa, ddk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), h. 67.

3. Data Tersier

Data tersier dalam penelitian merujuk pada kamus-kamus, basis data atau informasi yang telah dipublikasi sebelumnya.

F. Analisis Data

Menurut Patton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.¹⁰ Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik. Setelah semua data terkumpul, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dianalisis dengan cara content analisis atau menganalisis dan memahami isi data yang diperoleh dari sumber aslinya sehingga memahami aspek tertentu dari data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dianalisis dengan cara memformat data mentah menjadi data penelitian.

3. Data Tersier

Data tersier dianalisis sesuai dengan kebutuhan sehingga data tersebut menjadi data siap pakai.

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 237.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry

Unit Pelaksana Teknis *Ma'had Al-Jami'ah* dan Asrama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (UPT. *Ma'had Al-jami'ah* dan Asrama UIN Ar-Raniry) yang kemudian disebut *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren.

Penyelenggaraan *Ma'had Al-Jamia'ah* dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (*Character Building*) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan *Tahsin* dan Tahfidz Al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris).

Adapun untuk program *tahsin* Al-Qur'an sudah ada sejak awal asrama *Ma'had Al-Jami'ah* didirikan, karena program tersebut merupakan fokus utama asrama agar mahasiswa dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik juga lancar.

Pendirian *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan lanjutan dari Program *Ma'had 'Aly* yang pernah ada beberapa tahun sebelumnya, sementara penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* secara optimal di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dimulai pada Februari 2014, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.

12 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Instruksi DIRJEN Pendidikan Islam NO: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang penyelenggaraan pesantren kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*) 2014.¹

2. Visi Misi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil lembaga yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry yaitu: “Terwujudnya pusat pemantapan Aqidah, Pengembangan Ilmu Keislaman, Akhlak yang Mulia, dan Sebagai Sendi Terciptannya Masyarakat Muslim Aceh yang Cerdas, Komunikatif, Dinamis, Kreatif, Islami dan Qur’ani”.

Sedangkan misi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry antara lain sebagai berikut:

- a. Mengantarkan Mahasantri memiliki Aqidah yang kuat, Kepribadian yang berkarakter, Ilmu yang luas dan senantiasa dalam pengamalannya, serta Profesional dibidang Keilmuannya.
- b. Senantiasa memperdalam bacaan Al-Qur’an dengan benar dan baik serta *mentadabbur ma'nanya* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki dan Menguasai keterampilan berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara aktif dan komunikatif.²

3. Data Pengurus *Ma'had Al-Jami'ah*

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi

¹ Sumber Data: UPT. *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry pada 28 Juni 2024.

² Sumber Data: UPT. *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry pada 28 Juni 2024.

santri, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Peranan Ustad/ustadzah dalam mengembangkan tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tabel 1. Data Pengurus *Ma'had Al-Jami'ah*

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag	Mudir <i>Ma'had Al-Jami'ah</i>
2	Syafruddin, LC., M.Ag	Kabid Keasramaan
3	Maula Safriana, S.Pd.I	Bendahara
4	Taufiq S, S.Pd.I	Kabid Akademik
5	Iqlima, MA	Kabid Umum
6	Adek Darmawan, S.Kom	Kabid Sarpras
7	Samsawi	Kabid Keamanan
8	Meki Utami, S.Hi	Staff Umum
9	Sri Hastuti, Se., Ak	Koordinator <i>Tahsinul Al-Qur'an</i>
10	Syarif Hidayatullah, SE	Koordinator Fiqih Tauhid
11	Mauri Rasma, M.Pd	Koordinator <i>Tsaqafah Islamiyah</i>
12	Rafiqah Rahmah, S.HI	Staff Layanan Akademik
13	Nurlaili, S.HI	Staff Layanan Akademik
14	Murthada, S.Ag	Staff Layanan Akademik
15	Rizki Sabrina, LC	Pembina Asrama Kompas
16	Arniati, S.pd	Pembina Asrama Kompas
17	Abidah, S.Pd	Pembina Asrama SCTV
18	Khairunnisa, S.Pd	Pembina Asrama SCTV
19	Rizki Desry Yunanda, S.Pd	Pembina Asrama IDB 1
20	Nurhafni, SPd	Pembina Asrama IDB 1
21	Sri Annisa, S.Pd	Pembina Asrama IDB 2
22	Fitria Ulfa, S.Hum., M.Pd	Pembina Asrama IDB 2
23	Cut Utarilydiafitri, S.Pd	Pembina Asrama ARUN
24	Suci Octaviani, S.Pd	Pembina Asrama ARUN
25	Jefri Rasbi, S.Pd	Pembina Asrama RUSUNAWA
26	Harish Maulana, M.Pd	Pembina Asrama RUSUNAWA
27	Muhammad Imam An-Nasa'i S.Pd	Pembina Asrama RUSUNAWA

Tabel di atas menunjukkan data pengurus *ma'had Al-Jami'ah*, dimulai dari mudir hingga pembina tiap asrama.

4. Data Mahasiswa PAI yang Tidak Lulus *Placement Test* Al-Qur'an

Adapun jumlah mahasiswa/mahasiswi PAI yang tidak lulus *placement test* Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama	No.	Nama
1	Anum Ratu Mulia	9	Khairurrizqi
2	Akila Adlin	10	Nadawah Guntur
3	Arfal Misky	11	Nia Nisa
4	Awalul Zikri	12	Nur Jannah
5	Cut Sahara Sukrita	13	Putri Riskiana
6	Devia Riskina	14	Rahma Wanda Noviani
7	Dinda Dian Alfia	15	Rita Yulisma
8	Indah Damayanti	16	Silvia Rahayu

Tabel di atas merupakan data mahasiswa PAI angkatan 2020 yang tidak lulus dalam mengikuti *placement test* Al-Qur'an. Namun, 6 dari 16 orang tersebut telah selesai mengikuti program *tahsin* sehingga peneliti hanya mewawancarai 10 orang yang sedang mengikuti program tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Narasumber yang berhasil di wawancarai secara intensif antara lain ustadzah dan mahasiswa PAI. Untuk mengetahui problematika pembelajaran *Tahsin* Al-Quran mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran *Tahsin* Al-Quran pada *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran *tahsin* merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh pihak *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry guna memperbagus, memperbaiki,

memantapkan bacaan Al-Qur'an agar sesuai haq dan mustahaqnya. Adanya pembelajaran *tahsin* tersebut, pihak Ustad/Ustadzah menitik beratkan pada kaidah ilmu *tajwid*, makharijul huruf, dan sifatul huruf. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Hastuti bahwa:

“Karena pendidikan yang kita lakukan ini adalah bimbingan *tahsin* Al-Qur'an. jadi *tahsin* Al-Qur'an itu adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Mengapa kita kategorikan memperbaiki bukan belajar dari awal, karena biasanya mahasiswa itu pasti sudah pernah belajar Al-Qur'an, apalagi kalau kita di Aceh sudah pasti anak-anak sudah pernah belajar Al-Qur'an di dayah, di balee, atau tempat umum seperti TPA. Jadi karena ma'had ini memang merupakan program kampus maka bimbingan *tahsin* yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Sesuai dengan kategori mahasiswa yang melakukan tes awal placement tes yang mana ada 3 kategori, dari penjajakan iqra yang kita buat, ada yang jatuhnya di iqra 1, ada yang iqra 2, dan seterusnya. pertama, dari iqra 1 sampai iqra 3 dengan kategorinya belajar kembali di iqra. Kemudian yang masuk ke iqra 4 dan iqra 5 itu belajarnya sudah ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu ke *tajwid*. Sementara yang sudah iqra 6 atau yang sudah bisa baca Al-Qur'an itu kita kategorikan lulus. Jadi yang ditahsinkan hanya yang iqra dan yang *tajwid*”³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa program *tahsin* yang diadakan di *Ma'had Al-Jami'ah* adalah dengan cara memperbaiki bacaan Al-Qur'an, yang dikategorikan sesuai dengan program iqra dan *tajwid*, berupa memperbaiki makharijul huruf, sifatul huruf dan kaidah *tajwid*.

Untuk mekanisme pelaksanaan program *tahsin* dimulai dari pendaftaran mahasiswa guna mengikuti program *tahsin*. Adapun persiapan mahasiswa dalam mengikuti program *tahsin* tersebut dimulai dari mendaftarkan diri melalui website yang telah disediakan oleh *Ma'had Al-Jami'ah*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Khairul, Anum, Ela, Putri, dan Nia bahwa:

³ Wawancara dengan Ustadzah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

“Persiapannya karena kami mahasiswa non reguler, jadi daftarnya tetap melalui website yang sama yang sudah disediakan oleh orang asrama. Kalau sudah selesai pendaftaran dan membayar registrasi, kami pilih asrama yang ada kawan seangkatan jadi untuk pembelajaran *tahsinnya* nanti bisa belajar sama-sama. Untuk persiapan khusus kali tidak ada, karena pembelajarannya baru dimulai pas masuk kelas di asramanya nanti”⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengikuti program *tahsin* tersebut mahasiswa tidak menyiapkan persiapan secara khusus, karena menurut mereka pembelajaran *tahsin* baru dimulai ketika mereka masuk ke kelas *Ma'had Al-Jami'ah*.

Dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an, tentu adanya problematika atau kesalahan-kesalahan yang ditemukan ketika sedang membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Hastuti, bahwa:

“Untuk problemnya seperti yang kita tahu, mahasiswa ini mengikuti program *tahsin* agar bisa lulus Qur'an dan untuk mendapatkan nilai. Jadi anak-anak reguler ini karena tidak tahu dan tidak mempunyai hafalan menjadi malas dan kurang antusias beda dengan anak non reguler, sehingga karena kekurangtahuan mereka ini membuat mereka tidak bertanya karena mereka hurufnya saja kadang masih terbalik-balik dan tertukar jadi apa yang harus ditanyakan. Terus problem lainnya mahasiswa yang reguler ini kurang paham dengan panjang pendek, kesalahan pada makharijul huruf, dan kurang memahami kaidah *tajwid* waktu kita melakukan tes iqra”⁵

Begitu pula wawancara yang dilakukan dengan Khairul, Anum, Ela, Putri dan Nia, yang mengatakan bahwa:

“Permasalahan yang saya temukan ketika mengikuti *placementtest* kemarin yaitu pada hukum *tajwid* dan pengucapan *makharijul* hurufnya karena pengucapannya agak sulit bagi saya terus di ilmu *tajwidnya* belum

⁴ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

⁵ Wawancara dengan Ustadzah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

pas dipanjang pendek waktu baca iqra, makanya sekarang saya diharuskan mengikuti program *tahsin*”⁶

Selain permasalahan tersebut, problematika lainnya yang terjadi pada mahasiswa adalah seringnya terjadi kesalahan dalam pengucapan makharijul huruf. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Khairul, Anum, dan Nia sebagai berikut: “Untuk permasalahan yang saya temui dalam pembelajaran *tahsin* itu susah dalam membedakan huruf yang sesuai makhraj”⁷

Sejalan dengan pendapat Ela dan Putri yang juga mengatakan bahwa:

“Permasalahannya adalah karena saya masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an dan kesulitan lainnya terdapat dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang harus sesuai dengan tempat keluarnya huruf serta sulit dalam memahami ilmu *tajwid*”⁸

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran *tahsin* adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmu *tajwid*, salah pengucapan makharijul huruf dan pengucapan huruf hijaiyah yang masih terbalik-balik, serta kurangnya antusias mereka dalam mengikuti kegiatan *tahsin*.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan memang benar, mahasiswa PAI masih banyak yang belum memahami kaidah dalam membaca iqra dan Al-Qur’an, namun ada juga sebagian mahasiswa yang sudah memahami kaidah tersebut. Misalnya seperti mahasiswa masih banyak belum memahami dalam makharijul huruf atau cara dalam melafazkan huruf dengan benar, serta masih banyak yang masih terbata-bata dan terbalik dalam mengenal huruf hijaiyah.

⁶ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

⁷ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

⁸ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

Selain problematika yang dialami oleh mahasiswa, kesulitan dalam mengajari ilmu *tahsin* juga dirasakan oleh paraUstad/Ustadzah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Sri Hastuti yang mengatakan:

“Kesulitan yang pertama mungkin dari segi waktu, kadang kala kita mengambil waktunya itu sabtu dan minggu untuk *tahsin*. Tapi rata-rata di hari Sabtu kebanyakan mahasiswa ada MK, kemudian di hari ahad kadang kala ada dosen yang memberikan tugas. Kesulitan dari segi materi, karena mereka pun belum tau dan belum bisa jadi sulit bagi mereka”⁹

Program *tahsin* di *Ma’had Al-Jami’ah* dilaksanakan setiap hari sabtu dan ahad karena padatnya jadwal kampus, sehingga diharapkan mahasiswa antusias untuk mengikuti program tersebut. Namun fakta yang terjadi di lapangan, mahasiswa terlihat kurang antusias disebabkan oleh beberapa hal. Wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sri Hastuti menjelaskan:

“Untuk problemnya seperti yang kita tahu, mahasiswa ini mengikuti program *tahsin* agar bisa lulus Qur’an dan untuk mendapatkan nilai. Jadi anak-anak reguler ini karena tidak tahu dan tidak mempunyai hafalan menjadi malas dan kurang antusias beda dengan anak non reguler, sehingga karena kekurangtahuan mereka ini membuat mereka tidak bertanya, mereka hurufnya saja kadang masih terbalik-balik dan tertukar jadi apa yang harus ditanyakan”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengikuti program *tahsin*, sebagian besar mahasiswa reguler kurang antusias karena ketidakpahaman mereka dalam memahami makharijul huruf, dan tertukar dalam menyebutkan huruf, sehingga mahasiswa tidak dan malas untuk bertanya.

Untuk mengatasi problematika mahasiswa dalam pembelajaran *tahsin*, pengalaman mengajar seorang Ustadz/Ustadzah menjadi suatu hal yang penting, karena pengalaman mengajar akan membuat Ustadz/Ustadzah lebih mudah untuk

⁹ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

menghadapi masalah-masalah mahasiswa dalam kelas dan mampu mendorong semangat belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Hastuti menerangkan bahwa:

“Jadi, pengajar disini ada lebih kurang 100 orang, dan yang bertugas itu disesuaikan dengan unitnya. Kalau dalam semester itu pesertanya ramai berarti unitnya ramai, otomatis kita juga membutuhkan pengajar yang banyak. Dari awal kita melakukan seleksi itu ada syarat-syarat sebagai pengajar, jadi minimal pengajar tersebut memiliki pendidikan S-1, S-2 dan pernah mengikuti kegiatan *tahsin*, karena untuk al-Qur’an ini dia tidak mesti harus dari akademisi tertentu siapapun bisa mengajar asalkan mereka pernah mendapatkan pembelajaran *tahsin*. Pada saat pengajar ini mendaftar, kita mengadakan seleksi berupa dari segi bacaan apakah sudah sesuai kaidah-kaidah hukum *tajwid*nya termasuk juga makharijul huruf. Kita juga mensyaratkan para calon pengajar ini mempunyai hafalan minimal 1 juz yaitu juz 30, karena kita *tahsin* bukan hafalan disini”¹¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan program *tahsin* di *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pengajar yang dipilih adalah yang memiliki pendidikan S-1 dan S-2 serta telah pernah mengikuti program *tahsin* sebelumnya.

2. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu Tahsin Melalui Program *Ma’had Al-Jam’iah* UIN Ar-Raniry

Ilmu *tahsin* adalah ilmu yang mempelajari tata cara mengucapkan huruf-huruf di dalam Al-Qur’an meliputi sifat huruf, ahkamul huruf, makharijul huruf dan lain sebagainya. Begitu pula dengan program *tahsin* yang ada di *Ma’had Al-Jam’iah* UIN Ar-Raniry, mahasiswa yang mengikuti program tersebut harus dapat menguasai makharijul huruf dan kaidah-kaidah *tajwid*.

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan atau problematika yang telah dipaparkan sebelumnya, baik Ustadzah maupun mahasiswa pasti mempunyai solusi atau strategi yang dapat mengatasi masalah dalam menguasai ilmu *tahsin*. Beberapa strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam menguasai pembelajaran *tahsin* antara lain dengan memahami kaidah ilmu *tajwid* dan fokus terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Khairul, dan Nia, bahwa:

“Walaupun agak susah, karena ada tugas-tugas lain, tapi kalau fokus sama materi yang diajarkan Insya Allah akan bisa dipahami dengan baik, terutama dalam membaca Al-Qur’an jika perhatian hanya terfokus pada kaidah ilmu *tajwid* yang sudah pernah diajari pasti akan benar bacaannya”¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Anum, Ela, dan Putri bahwa:

“Strategi yang saya gunakan agar bisa menguasai materi yang sudah saya pelajari dengan cara mengulang-ulang bacaan atau huruf hijaiyah sehingga saat dilakukan tes terkait makharijul huruf setidaknya sudah benar walaupun belum sempurna”¹³

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang mahasiswa gunakan dalam memahami ilmu *tahsin* adalah dengan cara fokus terhadap bacaan serta mengulang-ulang materi yang diberikan agar mahasiswa dapat mengingat cara mengucapkan makharijul huruf dengan benar.

Selain mahasiswa, Ustadzah juga memiliki strategi tersendiri dalam memberikan pemahaman terkait ilmu *tahsin* kepada anak-anak reguler. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Hastuti yang mengatakan bahwa:

“Jadi di *ma’had* karena ini untuk anak-anak reguler, program yang diadakan sudah masuk ke dalam program yang ada disertifikat, artinya jika

¹² Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

¹³ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

mereka tidak lulus maka mereka harus mengulang sampai dia lulus. Walaupun ini program yang diwajibkan, tapi ada juga mahasiswa yang tidak antusias dalam mengikuti program ma'had karena mereka sudah punya beban MK yang tinggi apalagi kalau mahasiswanya yang reguler dia berbarengan dengan berjalannya MK. Tinggal lagi bagaimana cara kita memberikan motivasi pada dia pentingnya Al-Qur'an. Maka dalam penyajian materi dalam *schedule* itu kita selalu membuat porsi diawal itu adanya motivasi. Jadi motivasi ini sebelum masuk ke materi, keinginan dari mahasiswa dulu yang kita munculkan. Kalau hanya sekedar belajar tidak akan ada hasilnya, cuma sekedar mentransfer ilmu itu tidak akan bertahan. Sehingga harus kita tumbuhkan bahwa ini adalah suatu hal yang dibutuhkan dan diperlukan oleh semua yang namanya umat Islam termasuk mahasiswa. Tapi kita menitipkan pesan pada mereka misal untuk pertemuan besok kita adakan kuis, itu biasanya mahasiswa akan lebih antusias untuk mengikuti program ini”¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ustadzah agar mahasiswa antusias terhadap program *tahsin* yang diadakan pihak *MA'had Al-Jami'ah* adalah dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada mereka.

Berbagai cara dilakukan oleh Ustad/Ustadzah agar mahasiswa mampu memahami makharijul huruf dan *tajwid* dengan baik, sehingga ketika mereka yang dinyatakan lulus dan selesai dari *Ma'had Al-Jam'iah* tidak hanya memperoleh nilai semata namun juga memiliki ilmu dan dapat mengingatnya ketika membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sri Hastuti mengungkapkan bahwa:

“Jadi, untuk yang anak iqra pertama kita mengenalkan huruf asli yang dibaca tanpa baris atau harakat. Kemudian waktu menyampaikannya kita harus melafazkannya sesuai dengan makhraj yaitu dimana huruf itu keluar walaupun tidak disampaikan ini al-jauf, ini al-lisan, dan lainnya. Karena mahasiswa tidak dibebani dengan materi, hanya huruf saja kita contohkan

¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

dan mahasiswa mempratikkan, baik diulang secara personal maupun klasikal. Jadi kita latihkan hingga dia bisa menyebutnya sesuai dengan ketentuan dan dapat membedakan antara huruf ini dengan yang lainnya. Begitu pula untuk anak yang *tajwid*, mereka baru dibebani materi agar mereka punya ilmu jika sudah bisa menyebutkan huruf dengan pas, kan tidak mungkin hanya bisa menyebutkan tanpa mengetahui bahwa ini adalah huruf al-lisan, dan sebagainya”¹⁵

Wawancara tersebut didukung pula dengan pernyataan Putri dan Nia, yang mengatakan:

“Untuk makharijul huruf diajarkan sama ustad/ustadzahnya dengan cara menyebutkan huruf hijaiyah satu persatu, nanti kalau ada yang kurang pas dalam pengucapannya, ustadzahnya yang akan mengoreksi dan menyuruh kami untuk mengulangnya hingga benar dan tepat”¹⁶

Begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh Khairul, Anum, dan Ela, sebagai berikut:

“Cara Ustad/Ustadzah mengajarkan makharijul huruf pertama kami disuruh mengeja huruf hijaiyah, kalau dalam mengeja ada yang salah baru dikoreksi dan disuruh ulang hingga penyebutannya huruf hijaiyahnya benar. Kadang-kadang Ustadzahnya yang langsung mencontohkan cara membaca hurufnya nanti kami disuruh mempraktikkannya”¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa cara yang dilakukan oleh Ustadzah dalam mengajarkan makharijul huruf yaitu dengan mengenalkan huruf asli dan melafalkan atau mencontohkannya secara langsung sesuai dengan makhraj sehingga mahasiswa dapat menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar dan tepat.

Adapun metode yang digunakan oleh Ustad/Ustadzah dalam mengajarkan *tahsin* kepada mahasiswa adalah metode As-Syafi’i. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Hastuti bahwa:

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

¹⁷ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

“Kita disini karena pesertanya mahasiswa, dengan kategori pemahaman mereka tidak semuanya dari awal kemudian karena proses pembelajarannya pun singkat hanya ada 16 pertemuan maka kita menggunakan metode Asy-Syafi’i. jadi ada dua buku yang disediakan, khusus untuk bagi mahasiswa yang iqra dan *tajwid*. Dibedakan karena bagi yang iqra harus mengulang-ulang huruf sampai nanti menyambung hingga menjadi bacaan kalimat. Tapi untuk buku satunya lagi sudah masuk kepada kaidah-kaidah *tajwid*, yang memuat materi makhraj, shifatul huruf, hukum bacaan nun sukun, mim sukun, dan pendalaman-pendalaman lainnya”¹⁸

Sementara solusi yang Ustad/Ustadzah lakukan untuk meminimalisir kesulitan yang dialami oleh pengajar sendiri yaitu dengan memberikan dan menyajikan materi yang diajarkan ke papan tulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sri Hastuti sebagai berikut:

“Kalau kesulitannya dari segi memahami ya itu bisa kita proses, misalnya kesulitan pada makharijul huruf kadang kita menyajikan ke papan tulis terus kita suruh coba kamu tulis karena biasanya dengan menulis itu sudah mendapat catatan ingatan. Tapi kalau dari segi waktu dari padatnya jadwal mereka terhadap tugas dan MK kampus itu tidak ada solusi, meskipun sudah kita adakan audensi dengan fakultas-fakultas apalagi tarbiyah sangat banyak MK yang mungkin tidak bisa terkejar di hari senin sampai dengan jum’at. Selain itu, mahasiswa juga harus mengulang atau murajaah materi yang diberikan. Jadi seharusnya di kelas kita mengadakan evaluasi, bisa untuk memperbaiki tapi kita tambah waktu lagi 5 menit untuk mengulang”¹⁹

Sejalan dengan wawancara di atas, mahasiswa juga mengatakan:

“Kalau kami gak bisa atau masih susah dalam mengucapkan huruf yang sesuai makhraj, biasanya Ustad/Ustadzah memberikan materi dengan cara menyuruh kami maju satu-satu ke depan untuk menulis huruf yang dicontohkan. Nanti baru disuruh ulang sama kawan-kawan, terkadang ada yang disuruh secara individu kadang juga disuruh secara berkelompok”²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan oleh Ustad/Ustadzah untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

²⁰ Wawancara dengan Mahasiswa PAI, pada 25-28 Juni 2024

ilmu *tahsin* adalah dengan memberikan penguatan ingatan melalui penyajian makharijul huruf ke papan tulis. Namun untuk kesulitan dalam segi waktu para pengajar baik Ustad maupun Ustadzah tidak dapat memberikan solusi apapun, karena hal tersebut sudah merupakan ketetapan dari kampus dan dosen.

Terkait dengan langkah yang ditetapkan oleh pihak asrama agar mendapatkan *output* program sesuai dengan target yang telah ditetapkan yaitu dengan memaksimalkan kegiatan selama di asrama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sri Hastuti mengatakan bahwa:

“Ya itu tadi, karena kita memang sudah dibagi-bagi untuk mahasiswa *tahsin* mereka ditempatkan pada program *tahsin* kemudian di asrama pun mereka ada halaqah yaitu baca Al-Qur’an bersama. Karena kondisi mahasantri di asrama ini yang maksimal hanya dari ba’da magrib sampai jam 10, kalau dari pagi sampai sore mereka di luar, sehingga kita tidak bisa mengevaluasi, memonitoring kegiatan mereka”²¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *output* program yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada di asrama yaitu dengan memaksimalkan kegiatan *tahsin* dan halaqah Al-Qur’an bersama, sehingga ketika mahasiswa berada di asrama kegiatan-kegiatan yang diadakan dapat dievaluasi langsung oleh Ustad/Ustadzah.

C. Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Tahsin Al-Quran pada *Ma’had Al-Jam’iah* UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Adanya program *tahsin* di *Ma’had Al-Jami’ah* adalah untuk memberikan wawasan atau makna dari Al-Qur’an, sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal atau memperoleh nilai sebagai syarat kelulusan, namun mereka juga mendapat

²¹ Wawancara dengan Ustadzah *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, pada 29 Juni 2024.

pengetahuan dan ilmu sehingga dalam membaca Al-Qur'an sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa problematika pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an pada *Ma'had Al-Jami'ah* oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam antara lain kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmu *tajwid*, salah pengucapan makharijul huruf dan pengucapan huruf hijaiyah yang masih terbalik-balik.

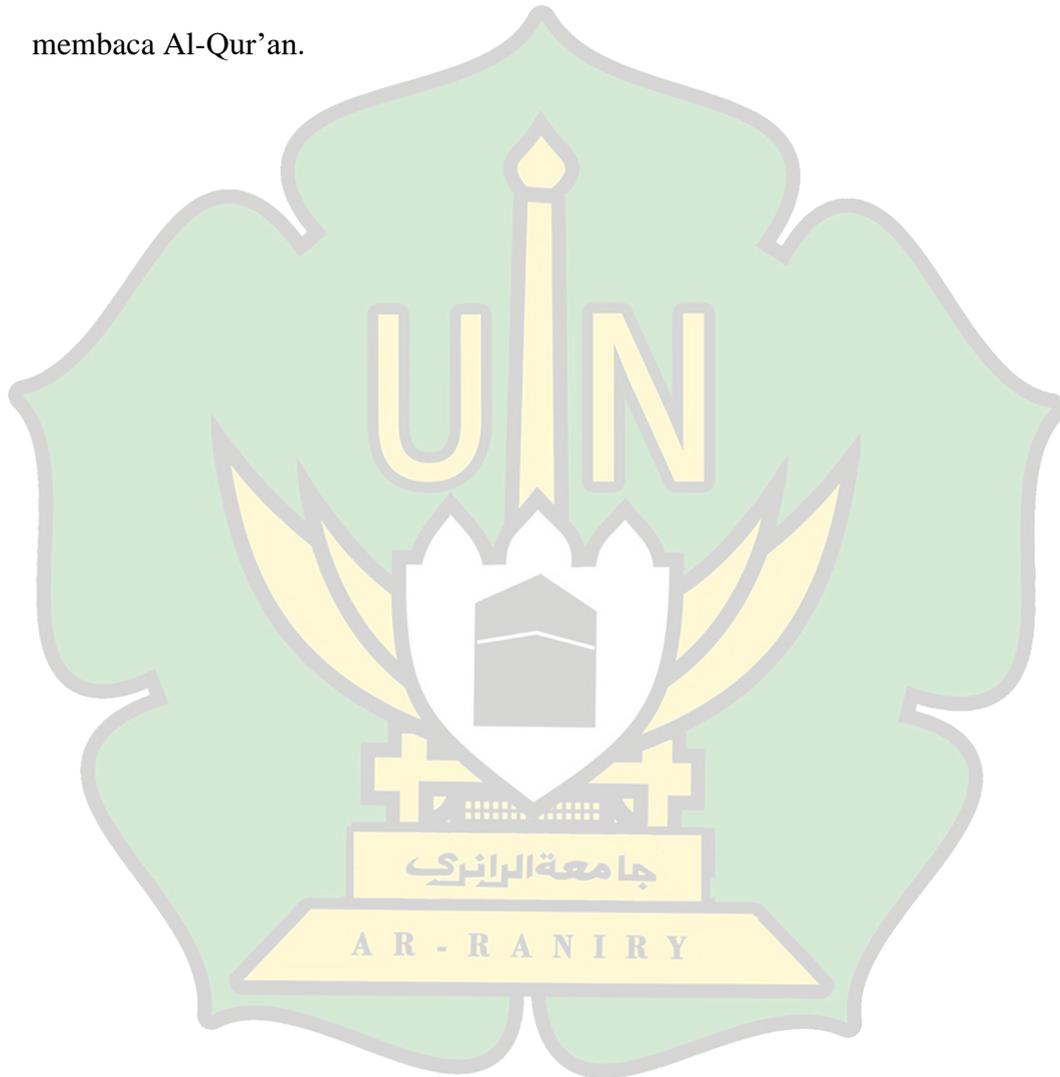
Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa PAI masih banyak yang belum memahami kaidah dalam membaca iqra dan Al-Qur'an, tidak hanya makharijul huruf, namun kelancaran dalam membaca dan menyebutkan huruf tersebut juga merupakan salah satu kesalahan yang sering ditemukan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa PAI masih membacanya secara terbalik-balik dan terbata-bata. Selain itu, dalam mengikuti program *tahsin* ini sebagian besar mahasiswa reguler kurang antusias karena ketidakpahaman mereka dalam memahami makharijul huruf, sehingga mahasiswa tidak dan malas untuk bertanya terkait dengan hal yang tidak mereka pahami.

2. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu Tahsin Melalui Program *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry

Dalam permasalahan yang telah diuraikan, perlunya ada solusi terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguasai ilmu *tahsin*, diantaranya adalah:

- a. Mengajarkan makharijul huruf yaitu dengan mengenalkan huruf asli dan melafalkan atau mencontohkannya secara langsung sesuai dengan makhraj sehingga mahasiswa dapat menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran *tahsin* mahasiswa sehingga pembelajaran akhir dapat diperoleh dengan sempurna.
- b. Fokus terhadap bacaan serta mengulang-ulang materi yang diberikan agar mahasiswa dapat mengingat cara mengucapkan makharijul huruf dengan benar. Sering mengulang pembelajaran yang telah dipelajari merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang sedang belajar *tahsin* Al-Qur'an setiap harinya. Hal ini merupakan solusi untuk menjaga ingatan yang telah terekam di dalam otak, serta dapat memahami materi yang dipelajari.
- c. Memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang mengikuti program *tahsin* Al-Qur'an juga memerlukan dorongan dari luar diri mereka agar tujuan dan harapan mereka tercapai. Dorongan tersebut dapat berupa pemberian pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.
- d. Memberikan penguatan ingatan melalui penyajian makharijul huruf ke papan tulis. Hal ini dilakukan agar mahasiswa menunjukkan antusias sekaligus sebagai usaha dalam membuat mahasiswa aktif dalam belajar.

Adanya solusi-solusi tersebut, diharapkan kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran *tahsin*, mahasiswa PAI dapat melakukan kegiatan semaksimal mungkin, sehingga pada saat selesai mengikuti program mahasiswa tidak hanya memperoleh nilai namun juga ilmu sebagai pengetahuan untuk membaca Al-Qur'an.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran *Tahsin* Al-Quran pada *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam antara lain kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmu *tajwid*, salah pengucapan makharijul huruf dan pengucapan huruf hijaiyah yang masih terbalik-balik, serta kurangnya antusias mereka dalam mengikuti kegiatan *tahsin*
2. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu *Tahsin* Melalui Program *Ma'had Al-Jam'iah* UIN Ar-Raniry yaitu mengenalkan huruf asli dan melafalkan atau mencontohkannya secara langsung sesuai dengan makhraj, fokus terhadap bacaan serta mengulang-ulang materi yang diberikan, Memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa, serta memberikan penguatan ingatan melalui penyajian makharijul huruf.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi dosen hendaknya dapat memberikan waktu yang memadai kepada mahasiswa yang mengambil program *Ma'had Al-Jami'ah* agar kegiatan pembelajaran tahsin dapat berjalan secara maksimal.
2. Bagi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry agar dapat mencari solusi alternatif sehingga mahasiswa lebih mudah dan cepat dalam memahami ilmu tahsin.
3. Mahasiswa PAI sebagai calon guru hendaknya lebih fokus dan antusias dalam mempelajari ilmu tahsin sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.
4. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan survei yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. (2015). "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 44.
- Amrizal, Dedi. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Annuri, Ahmad. (2010). *Panduan Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, Abdul dan Abdur Rauf. (2014). *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta: Markas AlQur'an.
- Basuki, Sulistiyo. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bukran. (2017). "Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI Kelas XI di SMAN 1 Jonggat Tahun 2017". *Thesis*. UIN Mataram.
- Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, <https://fib.undip.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/Buku-Pedoman-2022.pdf>
- Chamaeng, Miss Bismee. (2011). *Problematika Pembelajaran*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Daryanto. (1994). *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hartaji, Damar. (2012). "Motivasi Berpotensi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua". *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hisyam. (2003). *Bimbingan Tilawah Al-Qur'an*. Solo: ZamZam.
- Humam, As'ad. (2005). *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Team Tadarus angkatan Muda Masjid & Mushola AAM.
- Ismaidar. (2023). "Peranan Mahasiswa dalam Mengawali Konstitusi serta Membangun Kesadaran dan Optimisme Politik Hukum". *Jurnal of Social Science Research*. Vol. 3 No. 6.

- M Jakfar Puteh, Julianto, Fazriani. (2019). *Ma'had Al-Jam'iah dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol. 25. No. 2.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Marzuki, Murtaza. Strategi Dakwah pada Ma'had Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh), *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 1, No 1, 2023.
- Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group).
- Muhith, Abd. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*. 1(1): 47, 2018.
- Murjito, Imam. *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Mustafa, Pinton Setya. ddk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rauf, Abd. (2015). "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum". *Jurnal Nasional*, 3(1): 9.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Shadily, Hasan dan M. Echols John. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Press.

Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Umar, Husein. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada.

Zaki, Muhammad. (2015). *Problematika Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, 2015.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4620/Un.08/FTK.1/TL.00/6/2024
 Lamp :-
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ADI SAPUTRA / 200201129**
 Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
 Alamat sekarang : Bineh blang, ingin jaya, aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Juni 2024
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Lampiran 2


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. MA'HAD AL-JAMI'AH DAN ASRAMA
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam-Banda Aceh
 Telepon/Hp; 082370576686, Email; ma'had.jami'ah@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor B-076 /UPT.6/PP.00.9/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Syahminan, S.Ag, M.Ag
 NIP : 197003052000031002
 Jabatan : Kepala UPT. Ma'had Al-Jami'ah & Asrama

Dengan ini menerangkan bahwa

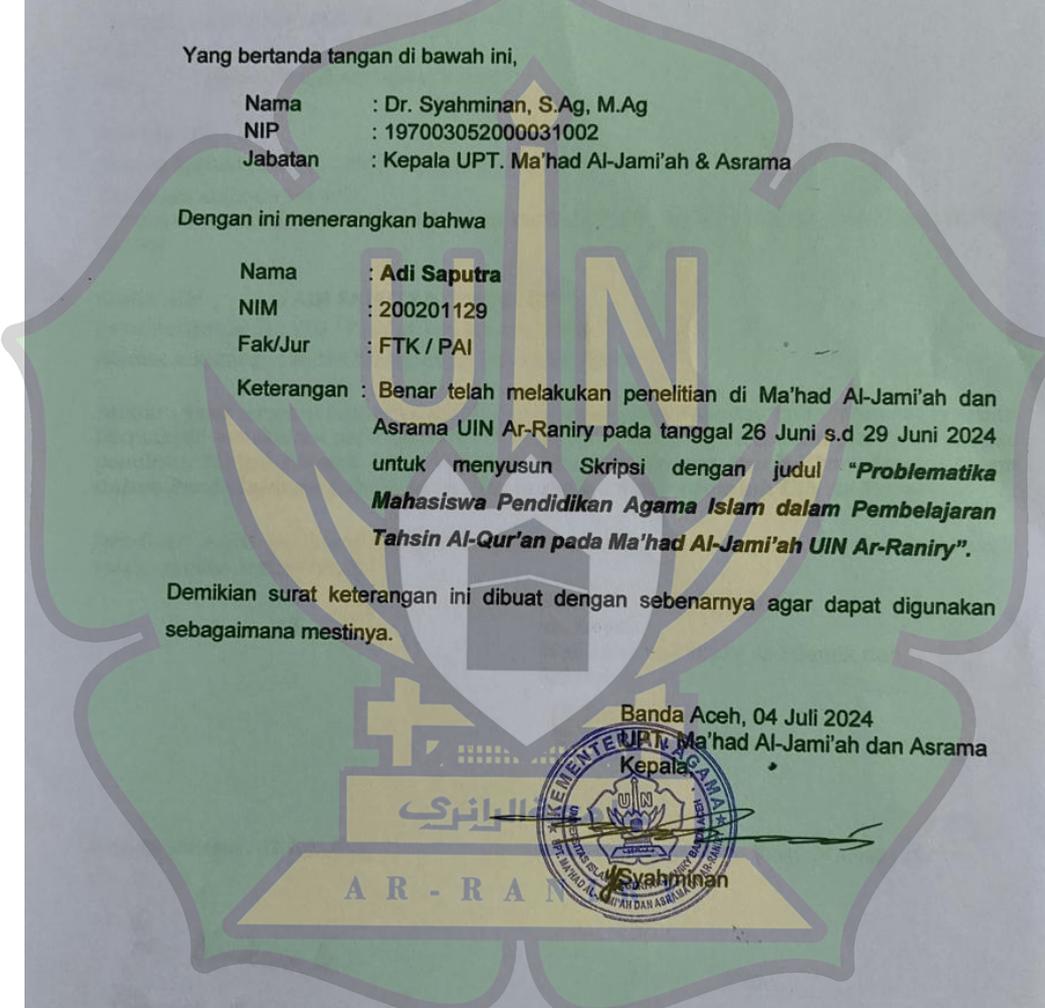
Nama : **Adi Saputra**
 NIM : 200201129
 Fak/Jur : FTK / PAI

Keterangan : Benar telah melakukan penelitian di Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama UIN Ar-Raniry pada tanggal 26 Juni s.d 29 Juni 2024 untuk menyusun Skripsi dengan judul "**Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 04 Juli 2024
 Kepala

 Syahminan



Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri

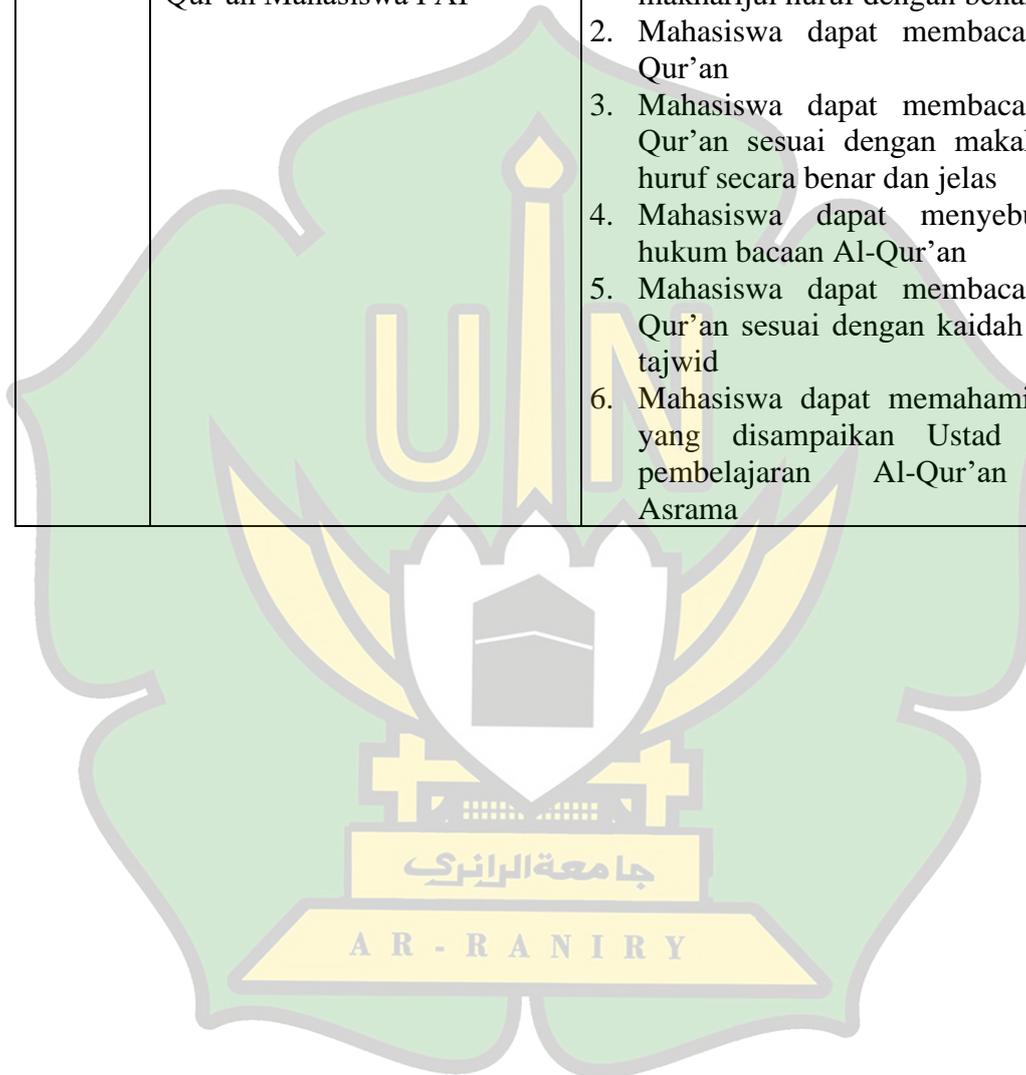




Lampiran 3

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Problematika Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat melafalkan makharijul huruf dengan benar 2. Mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an 3. Mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makahrijul huruf secara benar dan jelas 4. Mahasiswa dapat menyebutkan hukum bacaan Al-Qur'an 5. Mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid 6. Mahasiswa dapat memahami apa yang disampaikan Ustad pada pembelajaran Al-Qur'an di Asrama



Lampiran 4

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA USTAD/USTADZAH

Hari / Tanggal :

Narasumber :

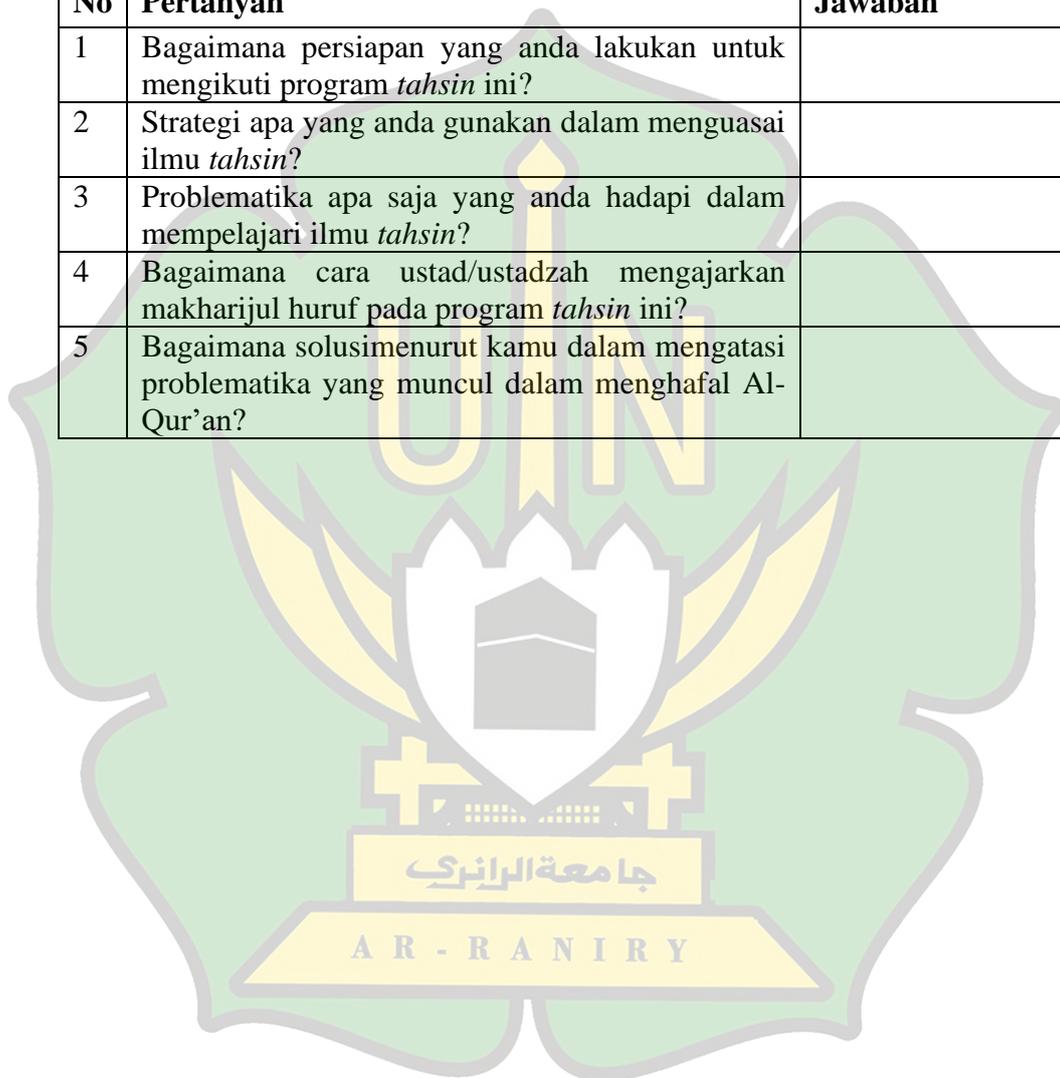
Tujuan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang pendidikan Ustadz/Ustadzah?	
2	Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah mengajar Al-Qur'an pada mahasiswa?	
3	Metode apa yang Ustadz/Ustadzah gunakan dalam proses mengajar ilmu <i>tahsin</i> pada mahasiswa?	
4	Bagaimana cara ustad/ustadzah mengajarkan makharijul huruf pada program <i>tahsin</i> ini?	
5	Strategi apa yang Ustadz/Ustadzah gunakan agar mahasiswa antusias terhadap program <i>tahsin</i> ini?	
6	Apa saja bentuk problematika mahasiswa dalam mempelajari ilmu <i>tahsin</i> ?	
7	Apa saja bentuk kesulitan mahasiswa dalam mempelajari <i>tahsin</i> ?	
8	Bagaimana cara ustad/ustadzah mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an?	
9	Solusi apa yang Ustadz/Ustadzah lakukan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an?	
10	Langkah apa saja yang ditetapkan oleh pihak asrama untuk mendapatkan output program sesuai dengan target yang telah direncanakan?	

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWA

Hari / Tanggal :
 Narasumber :
 Tujuan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persiapan yang anda lakukan untuk mengikuti program <i>tahsin</i> ini?	
2	Strategi apa yang anda gunakan dalam menguasai ilmu <i>tahsin</i> ?	
3	Problematika apa saja yang anda hadapi dalam mempelajari ilmu <i>tahsin</i> ?	
4	Bagaimana cara ustad/ustadzah mengajarkan makharijul huruf pada program <i>tahsin</i> ini?	
5	Bagaimana solusimenurut kamu dalam mengatasi problematika yang muncul dalam menghafal Al-Qur'an?	



Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan Putri



Gambar 2. Wawancara dengan Ustadzah



Gambar 3. Wawancara dengan Ela



Gambar 4. Wawancara dengan Anum



Gambar 5. Wawancara dengan Khairul



Gambar 6. Wawancara dengan Nia



Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Adi Saputra
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Lhok Tonge/ 01 Juni 2002
 Alamat Rumah : Desa Babah Krueng, Kec. Beutong, Nagan Raya
 Agama : Islam
 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Hasbi Lanta
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Babah Krueng, Kec. Beutong, Nagan Raya
 Nama Ibu : Murniati
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Babah Krueng, Kec. Beutong, Nagan Raya

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 2 Babah Krueng
2. SMP Negeri 2 Beutong
3. SMA Negeri 1 Beutong
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tamat Tahun 2024.

